

MENGEKSPLORASI PENGARUH *PRIOR OPINION* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI PEMODERASI

Alifah Rahmah Fitri¹

Akie Rusaktiva Rustam²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: alifahrahmah04@gmail.com¹, riandikanoval02@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of prior opinion and opinion shopping on a going concern audit opinion with financial distress as a moderation variable. The population includes transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022, from which the samples of 78 companies are selected through purposive sampling and analyzed by logistic regression analysis. The study results exhibit that prior opinion has a positive and significant effect on a going concern audit opinion. In contrast, opinion shopping does not significantly affect a going concern audit opinion. Financial distress does not moderate the effect of prior opinion and opinion shopping on a going concern audit opinion.

Keywords: *business sustainability, bankruptcy, prior opinion, opinion shopping*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *prior opinion* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Sebanyak 78 perusahaan menjadi sampel penelitian ini, yang dipilih melalui metode purposive sampling, dan analisis data dilakukan dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prior opinion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel *financial distress* tidak terbukti memoderasi pengaruh *prior opinion* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata-kata Kunci: kelangsungan usaha, kebangkrutan, opini sebelumnya, belanja opini

PENDAHULUAN

Kondisi perusahaan dalam praktiknya sering kali tidak berjalan sesuai dengan progres yang diinginkan, sehingga bisnis juga berpotensi mengalami kegagalan dan biasanya diawali dengan fase kesulitan keuangan. Kilas balik ke tahun 2020, pandemi COVID-19 menimbulkan masalah ekonomi pada Indonesia akibat kebijakan pembatasan skala besar untuk meminimalisir penyebaran virus. Hal tersebut berdampak pada perekonomian Indonesia, seperti penjelasan oleh Kementerian Keuangan RI bahwa terjadi penurunan persentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 2,05%, yaitu dari 5,02% menjadi 2,97%. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi diikuti oleh persentase jumlah pengangguran yang mengalami peningkatan sebesar 1,79% dengan rincian di tahun 2019 memiliki nilai 5,28% serta pada tahun 2020 memiliki nilai 7,07%. Kemudian, fenomena tersebut juga diikuti oleh permasalahan mengenai turunnya permintaan pasar dan penurunan pendapatan oleh perusahaan sehingga kemudian dapat meningkatkan risiko bisnis pada perusahaan (Melati, 2023).

Pada situasi yang menunjukkan terjadinya peningkatan risiko bisnis perusahaan, laporan keuangan yang jelas dan akurat menjadi alat utama untuk memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan terkait dengan kondisi aktual perusahaan. Perusahaan dengan status *go public* berkewajiban untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan laporan keuangannya sebagai suatu penilaian dalam menggambarkan kinerja bisnis. Mengutip teori keagenan Jensen & Meckling (1976) yang memaparkan keterkaitan mengenai keterkaitan agen dan principal dalam perusahaan, diperlukan auditor independen dalam memediasi hubungan antara agen yang menyiapkan laporan keuangan dan principal yang menerima laporan dari agen untuk menilai keandalan pada kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan (Taufan & Wenny, 2022).

Simamora & Hendarjatno (2019) menyatakan bahwa konflik kepentingan pada perusahaan dapat terjadi akibat principal sebagai pemegang saham mengupayakan tindakan yang menghasilkan keuntungan besar atau peningkatan nilai investasi. Sementara itu, agen sebagai manajemen berkeinginan mendapatkan nilai pendapatan atau kompensasi yang memadai sebagai tanggapan terhadap tugas yang telah diselesaikan oleh karyawan di perusahaan. Kemudian, Endiana & Suryandari (2021) menjelaskan bahwa melalui teori sinyal oleh Ross (1977), Informasi yang tidak seimbang antara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalkan melalui cara meminimalkan perbedaan informasi yang dimiliki keduanya. Ketidaksetaraan informasi ini muncul karena manajemen umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap

informasi mengenai keadaan dan operasional perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan ini dapat menjadi risiko serius saat penentuan keputusan oleh pemegang saham. Oleh karena itu, suatu tindakan penting dinilai dibutuhkan adalah pemeriksaan audit terhadap laporan keuangan.

Ketika melakukan audit dan menyampaikan evaluasi terhadap laporan keuangan, otoritas auditor harus mempertimbangkan kelangsungan usaha sejalan dengan kondisi perusahaan karena penilaian oleh auditor adalah suatu hal yang krusial. Hal tersebut selaras dengan studi oleh Averio (2020) yang menunjukkan bahwa pengeluaran opini audit tentang kelangsungan usaha merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi perusahaan, kepercayaan publik cenderung menurun dan bahkan dapat mengakibatkan kondisi kebangkrutan pada perusahaan. Dengan demikian, hal ini berarti pada situasi ekonomi yang sulit auditor cenderung lebih berhati-hati dan memperhatikan lebih banyak variabel yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan karena opini audit mengenai kelangsungan usaha berkaitan dengan kondisi keseluruhan perusahaan.

Pengaruh *prior opinion* serta *opinion shopping* pada pendapat keberlangsungan usaha masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam konteks variabel keuangan seperti *financial distress*, yang dapat berperan sebagai moderasi penting dalam hubungan ini. Zulfikar *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pada tahun 2014-2019, BEI telah mengeluarkan 12 emiten dari bursa dan 5 di antaranya disebabkan oleh ketidakmampuan emiten dalam mempertahankan usahanya karena mengalami kerugian. Meskipun banyak studi telah meneliti Elemen-elemen yang berpengaruh terhadap pendapat audit keberlangsungan usaha, hasil penelitian sebelumnya masih menghasilkan temuan yang kurang konsisten, terutama terkait dengan pengaruh *prior opinion* dan *opinion shopping*. Napitupulu & Latrini (2022) mengemukakan bahwa opini audit kelangsungan usaha yang sedang dipertimbangkan dipengaruhi oleh opini sebelumnya, tetapi Senjaya & Budiarta (2022) menyatakan hal yang sebaliknya. Kemudian, studi oleh Bawono *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *opinion shopping* dapat berpengaruh pada opini audit keberlangsungan usaha suatu perusahaan, sementara Khodiman & NR (2023) mengemukakan hasil yang sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi serta menyesuaikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan peran moderasi dari *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh Zdošek *et al.* (2022) dan Pham, (2022) telah menjelaskan bahwa auditor harus melakukan evaluasi mengenai kondisi keuangan dalam mempertimbangkan opini audit *going concern*. Ketidakkonsistenan temuan ini menciptakan celah dalam literatur, yang menegaskan pentingnya untuk melakukan studi lebih lanjut. Studi ini penting dilakukan

karena kondisi ketidakpastian ekonomi, khususnya di sektor transportasi dan logistik, membuat perusahaan di sektor ini lebih rentan terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). *Financial distress* sering kali menjadi sinyal kuat mengenai ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya, dan hal ini dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *prior opinion* serta *opinion shopping* pada pendapat keberlangsunga usaha. Dengan memasukkan *financial distress*, studi ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor-faktor keuangan dapat memoderasi hubungan antara opini sebelumnya dan perilaku *opinion shopping* pada penerimaan pendapat audit keberlangsungan usaha.

Sebagai respons terhadap masalah yang diuraikan, peneliti melakukan studi yang lebih spesifik mengenai seberapa besar pengaruh *prior opinion* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*, dengan *financial distress* sebagai variabel yang memoderasi. Hasil studi Giri *et al.* (2022) Menunjukkan bahwa faktor-faktor keuangan, termasuk likuiditas serta *leverage* badan usaha, memengaruhi opini audit mengenai *going concern*. Oleh karena itu, variabel *financial distress* berpotensi memoderasi hubungan antara *prior opinion*, *opinion shopping*, serta opini keberlangsungan usaha, memberikan kontribusi baru bagi literatur yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit *Going Concern*

Purba & Nazir (2018) mengungkapkan bahwa kelangsungan usaha adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diasumsikan pada pelaporan keuangan selama tidak memiliki fakta data yang menunjukkan sebaliknya. Hidayati *et al.* (2019) menjelaskan bahwa setiap perusahaan didirikan juga dengan tujuan dalam menjaga keberlanjutan usaha perusahaan tersebut untuk periode waktu yang lama, bukan hanya bertujuan memperoleh keuntungan. Kondisi perekonomian yang tidak menentu berdampak pada keahlian badan usaha dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dan menyebabkan pendapat audit keberlangsunga usaha merupakan sebagian dari penyebab yang semakin banyak dipertimbangkan (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Dalam hal ini, aspek *going concern* menjadi krusial untuk menarik minat dan meyakinkan investor akan prospek investasinya (Isa & Novianti, 2023). Laporan keuangan yang digunakan para pemangku kepentingan disusun dengan asumsi *going concern*. Nababan & Nurbaiti (2022) menjelaskan bahwa *going concern* adalah kondisi perusahaan yang telah diperkirakan terus beroperasi di masa depan, sehingga suatu entitas diharapkan dapat terus bertahan dengan menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketentuan Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) bagian 341, yang menekankan perlunya auditor untuk melakukan penilaian menyeluruh terhadap rencana pengelolaan jika terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001). Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada hasil studi oleh Giri *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa saat ada ketidakpastian yang menciptakan keraguan yang berarti tentang kelangsungan usaha suatu badan usaha dalam jangka panjang, serta rencana manajemen dinilai tidak mampu memitigasinya secara memadai, auditor akan menggarisbawahi aspek tersebut secara rinci dalam laporan audit independennya dengan menambahkan paragraf yang berjudul penekanan suatu hal. Minerva *et al.* (2020) menyatakan bahwa kewajiban auditor yaitu memberikan penilaian audit dalam laporan audit yang berisi tentang hasil evaluasi dari keraguan-keraguan terhadap perusahaan saat menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Prior Opinion

Sebuah badan usaha yang menerima opini *Going concern* pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan opini *Going concern* pada tahun yang sedang berjalan, karena opini audit dari tahun sebelumnya menjadi dasar dalam pemberian opini untuk tahun saat ini (Wibawa & Mulyani, 2023). *Prior opinion* merupakan laporan audit tahun sebelum tahun audit yang diterima entitas yang diaudit (Kurnia & Mella, 2018). Dalam hal ini, mendapatkan pendapat audit keberlangsungan usaha ataupun sebaliknya merupakan dua kategori dari *prior opinion*. Studi oleh Taufan & Wenny (2022) mengatakan bahwa Jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut lebih berpotensi untuk menerima opini audit dengan modifikasi *going concern* pada tahun mendatang. Pendapat auditor bisa saja dipengaruhi oleh *prior opinion*, bukan oleh keahliannya sendiri (Muñoz-Izquierdo *et al.*, 2024). Dalam hal ini, keadaan tersebut dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh adanya konsistensi dalam kegiatan operasional yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan yang sangat tergantung pada kondisi keuangan dan kelangsungan hidup yang telah dinilai pada tahun sebelumnya oleh auditor. Pengambilan keputusan terkait penerimaan pendapat audit pada tahun yang lalu telah mendapatkan opini serupa terjadi ketika rencana manajemen tidak dapat dilaksanakan atau ketika posisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan kemajuan yang nyata (Senjaya & Budiarta, 2022).

Opinion Shopping

Simamora & Hendarjatno (2019) menguraikan bagaimana Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) mendefinisikan praktik belanja opini sebagai aktivitas mencari auditor

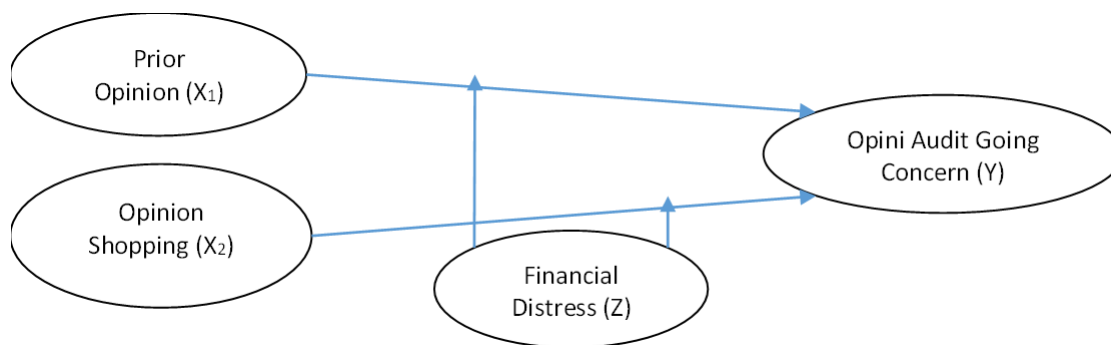
independen yang dapat membantu dan berpihak pada perusahaan mengenai pendapat audit yang akan disampaikan oleh auditor. Dalam kasus ini, auditor independen melakukan perjanjian dengan perusahaan klien dengan memenuhi persyaratan atau permintaan dari manajemen mengenai opini audit yang akan diterbitkan auditor setelah menyelesaikan tahapan audit terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Ketika auditor melakukan perjanjian tersebut, manajemen perusahaan klien tersebut dianggap sebagai pembeli opini dan aktivitas tersebut diartikan sebagai praktik *opinion shopping*. Dalam praktiknya, perusahaan dengan praktik *opinion shopping* akan menggunakan auditor yang berbeda pada tahun sebelumnya dan tahun berjalan. *Opinion shopping* yang dilaksanakan oleh agen biasanya mengarah pada peluang yang rendah untuk memperoleh pendapat audit terkait keberlangsungan usaha (Alifiah, 2020).

Financial Distress

Financial distress, merupakan suatu istilah yang dapat diartikan sebagai kesulitan keuangan perusahaan. Khaliq *et al.* (2014) menyatakan bahwa suatu kondisi yang disebut kesulitan keuangan terjadi ketika badan usaha belum mampu atau mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas wajibnya pada kreditor. Kondisi kesulitan keuangan pada badan usaha dapat dilihat dengan ketidakmampuan hasil operasional untuk menyelesaikan liabilitas perusahaan yang sudah lewat masa jatuh tempo atau yang akan segera lewat masa jatuh tempo, serta terjadinya penerimaan laba negatif yang menunjukkan kerugian selama beberapa periode (Hidayati *et al.*, 2019). Dalam upaya memprediksi potensi kebangkrutan atau kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, Supriati *et al.* (2019) menjelaskan bahwa sejumlah model, seperti model Springate, Altman, dan Zmijewski, dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Dalam konteks ini, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari ketiga model tersebut dalam memperkirakan kebangkrutan bisnis, model Springate dianggap paling andal dan akurat.

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka konseptual penelitian dibuat untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang digunakan pada penelitian dapat berhubungan satu sama lain. Gambar berikut menunjukkan kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini.



Gambar 1: Kerangka Pikir Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Senjaya & Budiarta (2022) menjelaskan bahwa dalam proses penentuan opini pada tahun berjalan, auditor memandang *prior opinion* sebagai elemen yang signifikan untuk dipertimbangkan. Penelitian ini menyoroti pentingnya melihat kembali opini audit sebelumnya sebagai landasan dalam membentuk pandangan auditor mengenai kelangsungan usaha suatu badan usaha di tahun berjalan. Sementara itu, teori sinyal yang dijabarkan oleh Ross (1977) menjelaskan yakni kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan bisa tercermin melalui tanda-tanda yang diberikan oleh perusahaan, termasuk di dalamnya *prior opinion*. Evaluasi ulang mengenai pertimbangan terhadap pendapat audit dari tahun yang lalu bisa termasuk faktor penting untuk penentuan penapat audit keberlangsungan usaha di tahun yang sedang berlangsung. Hal tersebut diperkuat hasil studi oleh Napitupulu & Latrini (2022) dan Febrianti & Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa penerimaan opini audit kelangsungan usaha yang sedang dipertimbangkan dipengaruhi secara signifikan oleh opini sebelumnya. Dengan merujuk pada teori sinyal, penelitian ini menekankan bahwa *prior opinion* dapat menjadi faktor penting yang mencerminkan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, berikut hipotesis pertama pada penelitian ini.

H1: *Prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam upaya meminimalisir potensi mendapatkan opini audit dengan penyesuaian *going concern*, manajemen umumnya mengambil pilihan untuk menggunakan auditor yang bisa membantu mereka mengelola perlakuan akuntansi perusahaan (Khodiman & NR, 2023). Prinsip teori agensi yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976) mendukung strategi tersebut, di mana agen, dalam konteks ini

manajemen perusahaan, cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dan berupaya mempertahankan citra perusahaan dengan menyajikan laporan kinerja yang menguntungkan. Manajemen berharap dapat menunjukkan stabilitas dan keberlanjutan perusahaan melalui kerjasama dengan auditor yang dapat membantu meminimalkan risiko penerimaan pendapat audit *going concern*. studi Bawono *et al.* (2021) dan Puspaningsih & Analia (2020) mendukung pernyataan tersebut dengan temuan bahwa penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha yang sedang dipertimbangkan terpengaruh secara signifikan oleh praktik *opinion shopping*. Oleh karena itu, berikut hipotesis kedua pada penelitian ini.

H2: *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Hubungan Antara *Prior Opinion* dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Zulfikar *et al.* (2022) menunjukkan bahwa ketika mempersiapkan penilaian apakah badan usaha akan mendapatkan opini audit kelangsungan bisnis perusahaan, auditor mempertimbangkan lebih dari sekedar kondisi keuangan perusahaan. Pada hal ini, kondisi historis perusahaan juga menjadi faktor pertimbangan, termasuk di dalamnya adalah *prior opinion*. Merujuk pada teori sinyal oleh Ross (1977), kondisi *financial distress* dapat berperan sebagai salah satu sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk mencerminkan situasi aktualnya. Di samping itu, studi oleh Pham (2022) juga menguraikan bahwa perusahaan dengan kondisi *financial distress* yang cukup serius memiliki potensi yang rendah untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya jika dibandingkan dengan badan usaha lainnya yang belum mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi karena kondisi *financial distress* dapat menghambat efektivitas upaya perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan setelah memperoleh pendapat audit mengenai kelangsungan usaha di tahun sebelumnya, sehingga berpotensi memperoleh pendapat audit mengenai kelangsungan usaha kembali di tahun yang sedang berjalan. Merujuk pada hal tersebut, berikut adalah hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini.

H3: *Financial distress* memperkuat pengaruh *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Hubungan Antara *Opinion Shopping* dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor biasanya menyampaikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk, karena perusahaan yang mengalami

kesulitan keuangan sulit untuk menyembunyikan kondisi tersebut (Puspaningsih & Analia, 2020). Merujuk pada teori sinyal oleh Ross (1977), *opinion shopping* melalui pergantian auditor diasumsikan dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang menunjukkan kondisi yang kurang sehat serta berpotensi sedang menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut berarti, pendapat audit dengan modifikasi *going concern* cenderung diserahkan auditor untuk badan usaha dengan kondisi *financial distress* jika perusahaan tersebut melaksanakan *opinion shopping*. Pandangan ini diperkuat oleh penjelasan Laksmi & Sukirman (2020), yang mengemukakan bahwa pergantian auditor bisa diartikan sebagai sinyal yang mencerminkan tidak sehatnya kondisi perusahaan. Dalam konteks ini, auditor switching tidak hanya dianggap sebagai praktik *opinion shopping* tetapi juga diartikan sebagai upaya perusahaan untuk mengelola persepsi pasar dan mencegah dampak negatif yang dapat timbul dari Pendapat audit mengenai kelangsungan usaha yang diterima. Merujuk pada hal tersebut, berikut adalah hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini.

H4: *Financial distress* memperkuat pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deduktif untuk menguji hipotesis penelitian. *Financial distress* sebagai variabel moderasi akan membantu peneliti dalam menggali keterkaitan antar variabel bebas serta variabel terikat yang cukup spesifik dan relevan dengan kondisi pada periode penelitian, yaitu ketika penurunan perekonomian mulai terjadi, tepatnya pada tahun 2020-2022 untuk melihat bagaimana pengaruh dari *financial distress* sebagai pemoderasi. Sektor perusahaan yang cukup terdampak oleh peningkatan risiko bisnis pada perusahaan sebagai akibat terjadinya penurunan tingkat perekonomian Indonesia, khususnya usaha pada industri transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu pada tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor transportasi dan logistik selama periode 2020-2022.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI (2020-2022), (2) perusahaan mempublikasikan laporan tahunannya (2020-2022), dan (3) perusahaan memiliki data variabel penelitian yang lengkap (2020-2022). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 26 perusahaan untuk setiap periode, sehingga total sampel

perusahaan selama tiga tahun pengamatan, yaitu sebanyak 78. Sumber informasi yang dimanfaatkan oleh peneliti adalah penggunaan Data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi setiap perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

| No. | Kriteria | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama periode penelitian | 37 |
| 2. | Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang mempublikasikan laporan tahunannya selama periode penelitian | -9 |
| 3. | Perusahaan bidang transportasi serta logistik dengan data variabel penelitian lengkap selama periode penelitian | -2 |
| | Sampel memenuhi kriteria | 26 |
| | Periode pengamatan (Tahun 2020-2022) | 3 |
| | Total sampel perusahaan | 78 |

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2024)

Tabel 2. Definisi Operasional dan Indikator Variabel

| No. | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|-----|---|---|--|---------|
| 1. | <i>Prior opinion</i> (X ₁) | Opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya (Febrianti & Rahmawati, 2022). | Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> diberi kode 0 (Napitupulu & Latrini, 2022). | Nominal |
| 2. | <i>Opinion shopping</i> (X ₂) | Pemilihan auditor yang mendukung proses akuntansi oleh perusahaan (Khodiman & NR, 2023). | Bisnis yang berganti auditor diberi kode 1, dan bisnis yang tetap menggunakan auditor yang sama diberi kode 0 (Bawono <i>et al.</i> , 2021). | Nominal |
| 3. | <i>Financial distress</i> (Z) | Kesulitan keuangan atau memburuknya kondisi keuangan perusahaan sebelum bangkrut atau dilikuidasi (Pham, 2022). | Model kebangkrutan Springate sebagai model terbaik dalam memprediksi kesulitan keuangan (Supriati <i>et al.</i> , 2019) digunakan untuk mengukur variabel ini. $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ S = Indeks Springate A = Working Capital to Total Assets B = Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets C = Earnings Before Taxes to Current Liabilities D = Sales to Total Assets | Rasio |
| 4. | Opini Audit <i>Going concern</i> (Y) | Pendapat yang diperoleh bisnis dalam hal kelangsungan bisnis dipertanyakan (Averio, 2020). | Bisnis dengan opini audit kelangsungan usaha diberi kode 1, dan bisnis yang tidak memiliki opini audit diberi kode 0. (Khodiman & NR, 2023). | Nominal |

Sumber: Data Penelitian (2022)

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis menjelaskan bahwa data analisis (N) di studi ini berjumlah 78 komponen data pengkajian untuk setiap variabelnya. Variabel *prior opinion* (X1) menunjukkan 29 perusahaan mendapatkan evaluasi audit mengenai kelangsungan usaha pada tahun sebelumnya dari total 78 perusahaan secara keseluruhan, yaitu senilai 37,2% perusahaan, sedangkan 62,8% perusahaan lainnya pada tahun yang lalu tidak mendapatkan evaluasi audit tentang keberlangsungan usaha. Kemudian, distribusi frekuensi untuk variabel *opinion shopping* (X2) menunjukkan 9 perusahaan dari 78 perusahaan melakukan praktik *opinion shopping*, yaitu senilai 11,5% perusahaan, sedangkan 88,5% perusahaan lainnya tidak terlibat praktik *opinion shopping*. Sementara itu, distribusi frekuensi variabel opini audit *going concern* (Y) memperlihatkan 21 badan usaha mendapatkan opini audit *going concern* di tahun saat ini dari total keseluruhan 78 perusahaan, yaitu senilai 26,9% perusahaan, sedangkan 73,1% perusahaan lainnya di tahun ini tidak mendapatkan pendapat audit *going concern*. Untuk variabel *financial distress* (Z), variasi atau penyebaran nilai dalam penelitian ini dinilai cukup beragam atau bervariasi, ditunjukkan oleh adanya hasil standar deviasi yang lebih tinggi (2,3497) dibandingkan dengan hasil rata-rata dari nilai tersebut (0,4453).

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini tidak menjelaskan secara eksplisit dalam metode mengenai pengujian validitas dan reliabilitas instrumen karena penelitian ini mengadopsi variabel dan indikator yang sudah digunakan di penelitian sebelumnya. Reliabilitasnya juga dapat dianggap cukup karena model dan indikator telah digunakan di banyak penelitian sebelumnya, termasuk model Springate yang digunakan untuk mengukur *financial distress*. Dalam pengujian kelayakan model regresi, nilai uji Godness of Fit Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,519, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05, memperlihatkan bahwa model regresi dalam studi ini layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Kemudian, dalam menilai overall model fit (model secara keseluruhan) yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan antar model nilai -2 Log Likelihood awal (awal -2LL) bernilai 90,869 dengan -2 Log Likelihood akhir (-2LL) sebesar 36,893 yang menunjukkan penurunan, sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa model regresi di studi ini dinilai sesuai dengan data serta fit. Setelah proses tersebut, dengan hasil Nagelkerke R-Square Test bernilai 0,726, menunjukkan bahwa 72,6% dari penerimaan pendapat audit mengenai kelangsungan usaha dapat diterangkan oleh variabel bebas pada model penelitian sebagai variabel dependen, sedangkan variabel selain yang dibahas di model studi ini menjelaskan 27,4% dari total keseluruhannya. Selanjutnya,

keakuratan model keseluruhan untuk melakukan peramalan mengenai diterimanya pendapat tentang keberlangsungan usaha di badan usaha yang diuji melalui tes klasifikasi menunjukkan nilai yang relatif tinggi, yaitu 88,5%. Sementara itu, hasil uji multikolinearitas pada model penelitian yang dinilai melalui matriks korelasi menunjukkan bahwa model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai korelasi antar variabel yang tidak melebihi ambang batas 0,9. Untuk hipotesis penelitian, ringkasan keluaran uji seluruh hipotesis di penelitian ini terlampir di tabel 2.

Tabel 3: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipotesis | Koefisien | Sig. | Hasil |
|----------------|-----------|-------|----------|
| H ₁ | 5,455 | 0,008 | Diterima |
| H ₂ | 2,535 | 0,211 | Ditolak |
| H ₃ | 1,796 | 0,296 | Ditolak |
| H ₄ | 2,944 | 0,164 | Ditolak |

Sumber: Output SPSS yang Diolah oleh Peneliti

Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menyatakan bahwa *prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan hasil serupa (Astari & Latrini, 2017; Endiana & Suryandari, 2021; Hardi *et al.*, 2020; Kurnia & Mella, 2018; Wibawa & Mulyani, 2023). Situasi ini dapat terjadi karena kondisi perusahaan pada tahun sebelumnya berdampak secara signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan pada tahun berikutnya. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Napitupulu & Latrini (2022), dalam studinya telah memperlihatkan bagaimana penerimaan opini audit tentang keberlangsungan usaha suatu perusahaan dipengaruhi oleh *prior opinion*. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, secara langsung kondisi ini dapat dilihat pada AirAsia Indonesia Tbk. (CMPP) dan Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2022, menerima opini audit mengenai kelangsungan usaha dari auditor setelah sebelumnya juga menerima opini audit yang sama dari auditor pada 2021. Merujuk pada *signaling theory* oleh Ross (1977), sinyal oleh suatu perusahaan menguraikan bagaimana informasi disebarkan antara pemilik, manajemen, dan para pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (Wilujeng & Yulianto, 2020).

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Riset menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa badan usaha tidak secara aktif terlibat dalam praktik *opinion shopping* untuk menghindari penerimaan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi

terdahulu yang menyatakan hasil serupa (Hardi *et al.*, 2020; Maulana & Utami, 2023; Nurhayati *et al.*, 2018; Pratiwi & Bustomi, 2023; Putri & Yuyetta, 2021; Rani & Helmayunita, 2020). Berdasarkan literatur, Khodiman & NR (2023) menegaskan bahwa meskipun terdapat praktik pergantian auditor (*opinion shopping*), auditor tetap mempertahankan penilaian profesional dan objektivitasnya dalam memberikan opini audit. Ini menunjukkan bahwa praktik *opinion shopping* tidak termasuk faktor dominan untuk menentukan pendapat kelangsungan usaha, melainkan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi penentu utama. Sebaliknya, suatu perusahaan akan lebih memperhatikan dan mencari cara untuk memperbaiki kondisi bisnisnya pada tahun berikutnya jika menerima opini audit kelangsungan usahanya. Sebagai akibatnya, *opinion shopping* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara langsung kondisi tersebut dapat dilihat di Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2022 yang mendapatkan opini audit *going concern* meskipun terlibat dalam praktik *opinion shopping* dengan melakukan pergantian auditor. Hasil tersebut juga sesuai dengan *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976), yang menyatakan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* mengharuskan adanya mekanisme pengawasan, salah satunya melalui peran auditor yang independen. Auditor, sebagai pihak ketiga yang tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen, akan tetap bersikap obyektif dalam memberikan opini, terlepas dari adanya pergantian auditor. Penelitian lain oleh Moctezuma & Benau (2018) juga menegaskan bahwa auditor yang baru cenderung lebih konservatif dalam penilaian ketika menghadapi klien yang mengalami kesulitan keuangan.

Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Prior Opinion* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern

Pengujian menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil tersebut menandakan bahwa faktor *prior opinion* tidak sepenuhnya relevan jika perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*, karena auditor akan lebih fokus pada kondisi keuangan terkini daripada sekadar mempertimbangkan opini sebelumnya. Penelitian oleh Zdolšek *et al.* (2022) menyoroti bahwa badan usaha yang mengalami kesulitan keuangan sering kali mempunyai struktur keuangan terbilang lemah dan situai tersebut digunakan sebagai fokus utama auditor untuk memberikan opini tentang keberlangsungan usaha, terlepas dari opini sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menyoroti peristiwa yang secara langsung terlihat pada laporan keuangan perusahaan Sidomulyo Selaras Tbk. (SDMU) pada kurun tahun 2021.

Perusahaan ini diberikan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di tahun 2021 dan secara bersamaan memperlihatkan indikasi mengalami kondisi *financial distress*. Situasi *financial distress* tersebut dapat disimpulkan karena perusahaan menghasilkan indeks springate sebagai indikator pengukuran kesulitan keuangan yang lebih kecil dari 0,862 (Supriati *et al.*, 2019). Namun demikian, perusahaan tidak memperoleh pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di tahun sebelumnya. Sehingga, hal ini menggambarkan bahwa pengaruh pendapat sebelumnya terhadap penerimaan pendapat audit kelangsungan usaha perusahaan lain tidak dapat dimitigasi oleh keadaan kesulitan keuangan. Lebih jauh, Rahma & Sukirman (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan yang sehat tidak selalu menjamin terhindarnya perusahaan dari opini *going concern*, karena terdapat faktor lain yang dapat memberikan pengaruh pada keputusan auditor. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan keuangan menjadi variabel penting yang berdampak langsung pada opini *going concern*, tetapi tidak memoderasi pengaruh opini sebelumnya. Dalam konteks tersebut, auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang bersifat tidak terikat dianggap lebih teliti dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan opini dengan mempertimbangkan banyak aspek, seperti kondisi perusahaan di tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada *prior opinion*. Merujuk pada *signaling theory* oleh Ross (1977) yang menggambarkan bagaimana informasi dibagi antara pemilik perusahaan, manajer, dan pihak luar yang berkepentingan dengan bisnis. Bawono *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *signaling theory* dalam konteks *prior opinion* dapat diinterpretasikan sebagai serangkaian tindakan tertentu oleh perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi auditor terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Merujuk pada *signaling theory* oleh Ross (1977), badan usaha yang menghadapi *financial distress* memberikan sinyal yang lebih kuat mengenai keberlangsungan usahanya, yang memengaruhi persepsi auditor. Sinyal-sinyal ini bisa berupa penurunan kinerja, ketidakmampuan badan usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, atau ketidakmampuan memperbaiki kinerja keuangan, yang akhirnya memberikan keyakinan kepada auditor untuk memberikan pendapat tentang keberlangsungan usaha terlepas dari *prior opinion*.

Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern

Hasil uji menyatakan *financial distress* tidak mampu memoderasi dampak *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan ini menggambarkan bahwa, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, keputusan untuk menerima evaluasi audit tentang keberlangsungan usaha tidak terpengaruh secara

signifikan oleh penerapan *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan, tetapi tergantung pada kondisi *going concern* yang dialami perusahaan. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki motivasi lain di balik keputusan pergantian auditor saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, seperti biaya audit yang lebih rendah, penyesuaian manajemen, atau kesulitan bisnis lebih lanjut (Moctezuma & Benau, 2018). Dengan demikian, praktik *opinion shopping* pada situasi kesulitan keuangan tidak selalu menjadi rencana manajemen dalam menghindari mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Laksmita & Sukirman (2020) menyatakan bahwa meskipun terjadi pergantian auditor, auditor baru akan tetap memberikan opini *going concern* apabila terlihat adanya indikasi *financial distress* yang jelas. Ini menunjukkan bahwa auditor tidak mudah terpengaruh oleh praktik *opinion shopping*, bahkan ketika perusahaan dalam kondisi sulit. Faktor yang lebih signifikan adalah kondisi keuangan aktual perusahaan, yang menjadi perhatian utama auditor. Meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* tetap terbuka jika terjadi pergantian auditor antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan.

Secara langsung keadaan yang mendukung hasil penelitian ini dapat kita lihat pada Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) yang pada tahun 2020 menghasilkan indeks springate kurang dari 0,862 dan dilaporkan mengalami kesulitan keuangan setelah mendapat opini audit *going concern* di tahun yang sedang dijalani. Namun demikian, badan usaha tersebut tidak melaksanakan praktik *opinion shopping* dengan mengubah auditornya yang digunakannya pada tahun selanjutnya, sehingga auditor terbukti dapat menjaga independensinya dalam perikatan audit yang berlangsung. Selain itu, penelitian oleh Moctezuma & Benau (2018) menunjukkan bahwa motivasi di balik *opinion shopping* di tengah *financial distress* lebih sering terkait dengan upaya efisiensi biaya atau penyesuaian manajemen, bukan untuk mengelak opini *going concern*. Dalam hal ini, praktik *opinion shopping* lebih berfungsi sebagai strategi bisnis daripada sebagai sarana untuk memengaruhi keputusan auditor terkait opini *going concern*. Auditor, sebagaimana dijelaskan dalam *agency theory* oleh Jensen & Meckling (1976), berperan untuk menjaga independensi dalam situasi apa pun, termasuk dalam kondisi *financial distress* dan pergantian auditor. Temuan ini juga mencerminkan pentingnya objektivitas auditor yaitu pihak ketiga yang memediasi perselisihan kepentingan oleh manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian menggambarkan bahwa auditor dapat tetap mempertahankan independensinya tanpa memperhatikan lamanya perikatan audit dengan perusahaan klien, sehingga konflik keagenan antara agen dan principal dapat

diselesaikan (Taufan & Wenny, 2022). Dengan demikian, laporan audit oleh auditor yang independen dapat berperan sebagai informasi yang kredibel bagi para pemakainya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengujian menunjukkan variabel prior opinion berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*, sedangkan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit dengan modifikasi *going concern*. Sementara itu, variabel *financial distress* tidak memoderasi dampak prior opinion serta *opinion shopping* pada penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Implikasi praktis dari penelitian ini bagi manajemen perusahaan adalah bahwa pergantian auditor sebagai upaya menghindari opini audit *going concern* mungkin tidak efektif tanpa adanya perbaikan nyata terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi auditor, hasil ini menegaskan pentingnya menjaga independensi dan integritas dalam memberikan opini yang kredibel, terutama berhadapan dengan klien yang mengalami *financial distress*.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian hanya menerapkan sampel perusahaan terbuka di Indonesia, oleh karena itu generalisasi hasil untuk perusahaan di negara lain atau sektor yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini terbatas pada periode waktu tertentu, yang dapat membatasi kemampuan untuk melihat tren jangka panjang terkait pengaruh *financial distress* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan pendapat audit mengenai kelangsungan usaha. Variabel lain yang berkemungkinan dapat memberikan pengaruh pada penerimaan pendapat audit, seperti kualitas audit dan mekanisme tata kelola perusahaan, belum dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Dengan demikian, studi lanjutan yang mencakup variabel-variabel tersebut dan menggunakan sampel yang lebih luas serta rentang waktu yang lebih panjang sangat direkomendasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, S. N. (2020). *Pengaruh Opinion shopping, Debt default, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going concern (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2014-2018)* [Universitas Telkom]. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/160921/pengaruh-opinion-shopping-debt-default-dan-ukuran-perusahaan-terhadap-opini-audit-going-concern-studi-kasus-pada-perusahaan-transportasi-yang-terdaftar-di-bei-pada-tahun-2014-2018-.html>.

- Astari, P. W., & Latrini, M. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19 (3), 2407–2438.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6 (2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>.
- Bawono, I. R., Kanivia, A., & Rusmana, O. (2021). Factors Affecting the Financial and Non-Financial Ratios on Going-Concern Audit Opinion. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10 (2), 87–100. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.7024>.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). OPINI *GOING CONCERN*: DITINJAU DARI AGENSI TEORI DAN PEMICUNYA. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5 (2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>.
- Febrianti, A., & Rahmawati, I. D. (2022). The Effect of Financial Condition, Audit Tenure, and Previous Year's Audit Opinion on *Going concern* Audit Opinions on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 17, 6–14. <https://doi.org/10.21070/ijins.v17i.568>.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, E. F., Kristianti, I. P., & Kusumanegara, R. A. (2022). Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Sektor Transportasi Sebelum dan Ketika Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 32 (3), 629–643. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p06>
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). *Opinion shopping, Prior opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going concern Opinion*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7 (11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>.
- Hidayati, N., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). The Effect of *Financial distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going concern Audit Opinion with Company Size as A Moderating Variable* (Empirical Study of Registered Textile and Garment Companies on Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017). *Journal of Management*, 5 (5). <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/1300>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. <https://alengwee.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/10/sa-seksi-341.pdf>.
- Isa, Y. J. M., & Novianti, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2020. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2 (4), 829–842.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

- Khaliq, A., Hussein, B., Altarturi, M., Mohd, H., Thaker, T., Harun, M. Y., & Nahar, N. (2014). Identifying *Financial distress* Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economics, Finance and Management*, 3 (3), 141–150. <http://www.ejournalofbusiness.org>.
- Khodiman, A., & NR, E. (2023). Pengaruh Reputasi Auditor, Audit Client Tenure dan *Opinion shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5 (2), 731–744. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.691>.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6 (1), 105–122. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.8937>.
- Laksmita, B., & Sukirman. (2020). *Financial distress* Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of *Going concern* Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9 (3), 200–207. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.39563>.
- Maulana, I., & Utami, T. (2023). Pengaruh Debt Default, *Opinion shopping* Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11 (1), 69–78. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1593>.
- Melati, W. P. (2023, April 12). *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going concern*. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 4 (1), 254–266. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>.
- Moctezuma, J. A. T., & Benau, M. A. G. (2018). The Change Of The Auditor Towards The Big Four Auditing Firms In Mexico. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5 (12), 409–434. <https://doi.org/10.14738/assrj.512.5777>.
- Muñoz-Izquierdo, N., Camacho-Miñano, M. del M., Sánchez-Martín, M. del P., & Pascual-Ezama, D. (2024). Is auditor financial decision-making affected by prior audit report information? A behavioral approach. *Heliyon*, 10 (e30971), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30971>.
- Nababan, S., & Nurbaiti, A. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Disclosure, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)* [Universitas Telkom]. <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/183828/pengaruh-kepemilikan-manajerial-disclosure-dan-debt-default-terhadap-penerimaan-opini-audit-going>

[concern-studi-empiris-pada-perusahaan-sektor-pertambangan-sub-sektor-batu-bara-yang-terdaftar-di-bursa-efek-indonesia-periode-2016-2020-.html](#).

- Napitupulu, H. E., & Latrini, M. Y. (2022). Pengaruh *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32 (6), 1565–1577. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i06.p13>.
- Nurhayati, F., Astuti, D. S. P., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh *Opinion shopping* Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit *Going concern* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14 (1), 115–124.
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10 (1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>.
- Pratiwi, W., & Bustomi, M. Y. (2023). Pengaruh *Opinion shopping*, Audit Tenure, Audit Delay dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5 (1), 383–389. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1730>.
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5 (2), 199–214. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, *Opinion shopping*, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9 (2), 115–127.
- Putri, V. S., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10 (1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Rahma, F., & Sukirman. (2018). Accounting Analysis Journal The Determinants that Affect the Acceptance of *Going concern* Audit Opinion with Auditor Reputation as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 7 (2), 87–94. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i2.21267>.
- Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2 (4), 3808–3827. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.320>.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8 (1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>.

- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, *Financial distress*, Auditor Switching dan Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32 (1), 198–208. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, *opinion shopping*, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4 (1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration*, 3 (2), 258–270. <https://doi.org/10.30871/jaba.v3i2.1730>.
- Taufan, & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, *Financial distress*, Dan Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11, 295–310. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v11i2.2242>.
- Wibawa, L. A., & Mulyani, E. (2023). Pengaruh *Prior opinion*, Debt Default dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5 (4), 1732–1745. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1099>.
- Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit *Going concern* Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5 (1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>.
- Wilujeng, R., & Yulianto, A. (2020). Determinan *Financial distress* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5 (1), 90–102. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2746>.
- Zdolšek, D., Jagrič, T., & Kolar, I. (2022). Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 106–121. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1888766>.
- Zulfikar, R., Lestari, A., Nofianti, N., Kurniasih Dwi Astuti, dan, Ekonomidan Bisnis, F., & Ageng Tirtayasa, U. (2022). Peran Moderasi Prio Opinion Terhadap Hubungan Prediksi Kebangkrutan Dengan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.24912/je.v27i1.794>